

Insidensi Scabies pada Anjing di Beberapa Klinik dan Rumah Sakit Hewan di Surabaya periode Januari-Desember 2012

The Incidence of Scabies in Dogs at Some Veterinary Hospitals and Animal Clinics in Surabaya from January-December 2012

Merdevy Dita Kumala Kusuma Anggraini¹, Anwar Maruf², Ira Sari Yudaniyanti³

¹Sarjana Kedokteran Hewan

²Departemen Kedokteran Hewan Dasar, ³Departemen Klinik Veteriner

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

Jalan Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115, e-mail: irasari.vet@gmail.com

This study of incidence of scabies was conducted in some animal clinics in Surabaya. Scabies is a contagious skin disease caused by *Sarcoptes scabiei* affecting a wide range of host species including dogs and humans. This mite infect in the skin and form tunnels under the skin layer caused by itching, alopecia and skin damage. Diagnostic of the disease is carried out by observing clinical symptoms and scraping the infected skin to find the parasite. Data were collected from medical record of some veterinary hospital and animal clinics in Surabaya from January-December 2012. The data observed show that cases of scabies in Surabaya founded 41 cases, the highest of cases in January and April 19.5%; based the dogs breed of 85.4% purebreed and 14.6% of local dogs; based on the age of 58.5% at age more than one year, 31.7% five months up to one year, and 9.8% under five months; based on the sex 61% male dog and 39% female dog.

Keywords : *Scabies, Sarcoptes scabiei, Dog, Human, Diagnostic*

PENDAHULUAN

Anjing merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aspek pemeliharaan anjing, terutama aspek kesehatan. Hal ini menjadi sangat penting karena kesehatan yang baik akan membuat anjing menunjukkan penampilan dan kondisi yang prima. Aspek kesehatan anjing terkadang kurang diperhatikan oleh pemiliknya, misalnya ektoparasitik seperti scabies. Penyakit scabies tersebut dapat menular pada pemiliknya seperti yang dilaporkan Ruiz-Maldonado *et al.*, (1977) kasus scabies pada gadis berumur empat belas tahun yang tertular *S. scabiei* var. *canis* karena gadis tersebut tinggal bersama dengan anjing yang menderita scabies. Oleh karena itu perawatan kulit perlu diperhatikan dalam aspek kesehatan pemeliharaan anjing.

Scabies adalah penyakit kulit yang menyebabkan gatal dan menular yang disebabkan oleh ektoparasit jenis tungau

(mite) *Sarcoptes scabiei* (Ririen dkk., 2009). Pada anjing yang terserang scabies menunjukkan gejala yaitu gatal, anjing menjadi tidak tenang, menggosok-gosokkan tubuhnya ke dinding kandang dan akhirnya timbul peradangan kulit (Walton *et al.*, 2004). Efek pada anjing yang terserang scabies adalah terjadi penurunan tingkat pertumbuhan dan tingkat konversi pakan bahkan kematian (Tindall *et al.*, 2007).

Lokapirnasari (1993) menyebutkan banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan dan tingginya kejadian penyakit pada anjing, antara lain umur, jenis kelamin, jenis ras dan musim. Umur merupakan faktor predisposisi terjadinya scabies, karena umur mempunyai resiko terhadap terserangnya penyakit scabies. Pada anjing yang berumur dewasa lebih sering terserang scabies (Latif, 2001). Pada anjing yang berjenis kelamin jantan lebih cenderung menderita scabies, karena anjing jantan memiliki sifat lebih agresif dan aktif dalam bersosialisasi,

sehingga mudah tertular scabies (Neilson, 2009). Menurut Latif (2001) anjing ras dapat menderita scabies, hal ini disebabkan perawatan yang kurang baik pada anjing, terutama perawatan kulit.

Suhu dan kelembaban setiap bulan merupakan faktor predisposisi terjadinya scabies. Perbedaan kondisi lingkungan yaitu suhu dan kelembaban berpengaruh terhadap *Sarcoptes scabiei* (Smith *et al.*, 1999). Menurut Arlian *et al.*, (1984) dan Shelley *et al.*, (2007) tungau *Sarcoptes scabiei* pada anjing dan manusia dapat bertahan hidup selama 24-36 jam pada suhu kamar 21°C dan kelembaban 40-80%.

Menurut Wendel dan Rompalo (2002) diagnosa pada scabies dapat ditegakkan melalui gejala klinis yang ada dan didukung dengan pemeriksaan laboratorium. Diagnosa scabies positif jika ditemukan tungau, nimpa, larva, telur dari *Sarcoptes scabiei* dengan cara melakukan kerokan kulit yang dilakukan di daerah sekitar papula. Hasil kerokan diletakkan di atas kaca objek dan ditetesi dengan KOH 10% kemudian ditutup dengan kaca penutup dan diperiksa di mikroskop (Robert dan Fawcett, 2003).

Ivermectin merupakan turunan dari B1 avermectin untuk pengobatan infeksi parasit (Sharmeen *et al.*, 2010). Obat ini salah satu antiparasit yang paling efektif dan banyak digunakan karena memiliki spektrum yang luas terhadap endoparasit dan ektoparasit terutama nematoda dan anthropoda (Omura, 2008). Kebersihan tubuh dan lingkungan termasuk sanitasi serta pola hidup yang sehat akan mempercepat kesembuhan dan memutus siklus hidup *Sarcoptes scabiei* (Wendel & Rompalo, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari frekuensi kejadian scabies pada anjing periode Januari-Desember 2012 berdasarkan kejadian tiap bulan, suhu dan kelembaban, bangsa, umur, dan jenis kelamin anjing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2013-Maret 2013. Tempat pengambilan data dilakukan di tempat pelayanan kesehatan hewan yang terdiri dari dua Rumah Sakit Hewan, empat Klinik Hewan, dan dua tempat praktek dokter hewan di kota Surabaya. Pendataan

dilakukan terhadap kasus scabies pada anjing pada periode Januari-Desember 2012.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data sekunder berupa kasus scabies pada anjing yang berdasarkan data kejadian tiap bulan, bangsa, umur, dan jenis kelamin anjing di tempat pelayanan kesehatan hewan yang telah ditentukan tersebut, melalui penegakan diagnosa dengan pemeriksaan mikroskopis. Pencatatan data diambil dari catatan medis pasien yang ada di tempat pelayanan kesehatan hewan yang telah ditentukan di kota Surabaya pada bulan Januari 2012-Desember 2012.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari catatan medis yang terdapat di tempat pelayanan kesehatan hewan yang telah ditentukan di kota Surabaya, selanjutnya di kelompokkan berdasarkan data kejadian tiap bulan, bangsa, umur, dan jenis kelamin anjing. Data tersebut dievaluasi menggunakan analisis deskriptif, menggunakan program SPSS versi 17. Data yang sudah dikelompokkan dari hasil survei dimasukkan ke dalam tabel, kemudian diubah oleh komputer, hasil output yang diperoleh berupa hasil frekuensi distribusi dan disajikan dalam bentuk bar chart.

HASIL

Kejadian scabies setiap bulan dari data yang dikumpulkan, maka jumlah kasus scabies setiap bulan cenderung tidak ada perbedaan. Curah hujan, kelembaban serta suhu tinggi atau rendah tidak diikuti dengan tinggi dan rendahnya kasus scabies pada anjing. Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil tinggi pada bulan Januari sebanyak 8 kasus (19,5%) dengan temperatur 27,9°C dan kelembaban 80%, pada bulan April sebanyak 8 kasus (19,5%) dengan temperatur 29,6°C dan kelembaban 74%, dan pada bulan Desember sebanyak 5 kasus (12,2%) dengan temperatur 28,7°C dan kelembaban 79%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kejadian scabies terbanyak pada bulan Januari, karena pada bulan Januari memiliki curah hujan yang tinggi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2001) pada musim penghujan, penyakit scabies sebanyak 62 kasus,

sedangkan pada musim kemarau sebanyak 29 kasus. Tempat pertumbuhan tungau *Sarcoptes scabiei* yaitu lingkungan yang memiliki suhu rendah dan curah hujan yang cukup tinggi menyebabkan lingkungan menjadi dingin dan mempunyai kelembaban yang tinggi.

Data sekunder yang diperoleh dari tempat pelayanan kesehatan hewan yang telah ditentukan di kota Surabaya. Kejadian scabies berdasarkan bangsa anjing menunjukkan bahwa sebanyak 35 ekor (83,4%) pada anjing ras, sedangkan anjing lokal yang menderita scabies sebanyak 6 ekor (14,6%), sedangkan penelitian yang dilakukan Latif (2001) di Rumah Sakit Hewan Jakarta menunjukkan bahwa anjing yang menderita scabies 18,56% berasal dari anjing lokal dan anjing ras sebanyak 34,29%. Latif (2001) menyatakan tingginya kasus scabies pada anjing ras dapat disebabkan perawatan dan pemeliharaan lingkungan anjing yang kurang diperhatikan oleh pemiliknya. Perawatan bulu di salon atau petshop kemungkinan dapat terjadi penularan scabies.

Kejadian scabies pada anjing ditinjau dari umur menunjukkan bahwa, umur anjing lebih dari satu tahun merupakan kejadian scabies terbanyak dengan jumlah kasus 24 ekor (58,5%), sedangkan umur 5 bulan sampai 1 tahun dengan jumlah 13 ekor (31,7%) dan umur kurang dari 5 bulan dengan jumlah 4 ekor (9,8%). Berdasarkan pengelompokkan umur tersebut kejadian scabies tertinggi terjadi pada umur lebih dari satu tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chee *et al.*, (2008) scabies pada anjing muda menyerang sebelum umur 1,5 sampai 2 tahun, sedangkan pada anjing dewasa mulai menyerang pada umur lebih dari 2 tahun. Menurut Scott *et al.*, (2001) kejadian scabies ini dapat menyerang pada semua umur anjing. Faktor yang berhubungan dengan tingginya kasus scabies anjing pada umur lebih dari satu tahun ini, karena perawatan pada anjing dewasa yang lebih kompleks dari pada anjing yang masih kecil. Anjing dewasa kurang dapat diperhatikan dengan teliti tentang kebersihan kulit anjing oleh pemilik anjing, sehingga menyebabkan terjadinya scabies (Latif, 2001).

Kejadian kasus scabies berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah anjing jantan yang menderita scabies

sebanyak 25 ekor (61%), sedangkan pada anjing betina sebanyak 16 ekor (39%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus scabies berdasarkan jenis kelamin paling banyak diderita oleh anjing jantan dibandingkan anjing betina. Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Hewan Jakarta oleh Latif (2001) bahwa anjing jantan lebih sering menderita scabies daripada anjing betina. Tingginya kasus scabies pada anjing jantan dikarenakan pemilik lebih senang memelihara anjing jantan daripada anjing betina, sehingga kasus scabies lebih banyak ditemukan pada anjing jantan, tetapi infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* tidak mempunyai pengaruh terhadap jenis kelamin (Muller dan Kirk, 1976).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa klinik hewan di kota Surabaya tentang insidensi scabies pada anjing periode Januari 2012-Desember 2012, dapat disimpulkan bahwa kasus scabies pada anjing periode Januari-Desember 2012 di dapatkan 41 kasus, frekuensi terbanyak pada bulan Januari dan April sebanyak 8 kasus (19,5%). Berdasarkan data suhu dan kelembaban yaitu tertinggi pada suhu 27,9°C dan 29,6°C dan pada kelembaban 80% dan 74%, berdasarkan bangsa anjing yaitu anjing ras sebanyak 35 kasus (85,4%) dan anjing lokal sebanyak 6 kasus (14,6%), berdasarkan umur yaitu anjing yang berumur kurang dari lima bulan sebanyak 4 kasus (9,8%), umur lima bulan hingga satu tahun sebanyak 13 kasus (31,7%), dan anjing yang berumur lebih dari satu tahun sebanyak 24 kasus (58,5%), berdasarkan jenis kelamin yaitu anjing yang berjenis kelamin jantan sebanyak 25 kasus (61%) dan anjing betina sebanyak 16 kasus (39%).

DAFTAR PUSTAKA

Arlian, L.G., R.A. Runyan, S. Achar and S.A. Estes. 1984. Survival and Infestivity of *Sarcoptes scabiei* var. *canis* and var. *hominis*. J. Am. Ac. Dermatol. 11:210-215.

- Chee, J.H., Jung K.K., Ho-Seong Cho., Kyoung-Oh Cho., Yu-Jin Lee., A.M. ABD El – Aty dan Sung – Shik Shin. 2008. A Survey of Ectoparasite Infestations in Stray Dogs of Gwangju City, Republic of Korea. *Journal of Korean Parasitol.* 23:27.
- Hartati N. 2001. Studi Kasus Skabies pada Kambing di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tamponas Sumedang Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Latif A. 2001. Studi Kasus Skabies pada Anjing di Rumah Sakit Hewan Jakarta Periode Januari 1999 – Juli 2000 [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Lokapirnasari, W.L. 1993. Studi Tentang Kejadian penyakit Anjing di Rumah Sakit Hewan Surabaya [skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga.
- Muller, G.H and R.W. Kirk. 1976. *Small Animal Dermatology*. W.B. Saunders Company. Philadelphia.
- Neilson, Jacqui. 2009. *The Dominant Dog*. Animal Behavior Klinik. Portland. USA.
- Omura S. 2008. Ivermectin: 25 years and still going strong. *Int J Antimicrob Agents* 31:91–98.
- Ririen N.W., Nunuk D.R.L., Endang S. 2009. Identifikasi Morfologi dan Profil Protein Tungau *Sarcoptes Scabiei* pada Kambing dan Kelinci. *J. Penelit. Med. Eksakta*, Vol. 8, No. 2, 94-110
- Robert, S. and M.D.M.S. Fawcett. 2003. Ivermectin use in scabies. *Am. Fam. Physic.* 68(6) : 1089 - 1092.
- Ruiz-Maldonado, R., L. Tamayo and J. Dominguez. 1977. Norwegian scabies due to *Sarcoptes scabiei* var. *canis*. *Arch . Dermatol.* 113 : 1733.
- Scott, D.W., William H. M. Jr, and Craig E.G. 2001. *Parasitic Skin Diseases*. In: *Small Animal Dermatology*. 6th ed. Philadelphia. PA: WB Saunders. 2001: 75-76, 476-483.
- Sharmeen S., Marko S., Mahadeo A.S., Rose H., Marcela G., Xiaoming Wang., S.B. Fonseca., Hong Sun., Tabitha E.W., Richard W., Mark D.M., Robert A.B., Alessandro D., Jeff W., S.O.Kelley and A.D. Schimmer. 2010. The Antiparasitic Agent Ivermectin Induces Chloride-Dependent Membrane Hyperpolarization and Cell Death in Leukemia Cells. *Bloodjournal.hematologylibrary.org*. Vol. 116, No. 18
- Shelley, F.W and B.J. Currie. 2007. Disease in Human and Animal Populations Problems in Diagnosing Scabies, a Global. *Clinical Microbiology Reviews*. 2007, 20(2):268.
- Smith, K.E., R. Wall, E. Berriatua and N.P. French. 1999. The effect of temperature and humidity on the off-host survival of *Psoroptes ovis* and *Psoroptes cuniculi*. *Vet. Parasitol.* 83: 265 – 275.
- Tindall, J.K., and Palmer's. 2007. *Pathology of Domestic Animal*. Fifth edition. *Arthropod Ectoparasit.* 719-720.
- Walton, S.F., C.H. Deborah, J.C. Bart and J.K. David. 2004. Scabies: New Future for a Neglected Disease. *Adv. Parasitol.* 57: 309 – 376.
- Wendel K., Rompalo A. 2002. Scabies and pediculosis pubis: an update of treatment regimens and general review. *Clin Infect Dis*; 35 (Suppl 2):S146-51